



PERAN KEPALA MADRASAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Bunga Lafeyza Putri Denandry Sugiarto¹, Moh.Muslim², Mohammad Afifulloh³

¹²³Universitas Islam Malang

e-mail: 122101013021@unisma.ac.id, moh.muslim@unisma.ac.id,
mohammad.afifulloh@unisma.ac.id

Abstract

This study examines the role of the principal in shaping the religious character of students at Madrasah Ibtidaiyah Al-Fattah Kota Malang. The background of this research arises from the erosion of students' religious values due to the influence of globalization and rapid technological development, which poses a significant challenge to the education system. This study adopts a qualitative approach with a case study method, aiming to understand how the principal designs, implements, and evaluates religious programs in a structured manner based on the needs of the madrasah. Data were collected through interviews, observations, and documentation, involving the principal, Islamic education teachers, and the student affairs coordinator as research subjects. The findings reveal that the principal plays a crucial role through participatory collective leadership. Religious character-building programs are implemented on a daily, weekly, and annual basis using habituation and exemplary approaches. The study concludes that the principal's active and strategic leadership significantly contributes to fostering a religious school culture and developing students' moral and spiritual character. These findings provide practical contributions to Islamic education management, particularly in strengthening character education.

Keywords: *religious character, principal leadership.*

A. Pendahuluan

Seiring dengan laju kemajuan zaman, khususnya di era globalisasi saat ini, perkembangan teknologi baik dalam bidang informasi maupun komunikasi—mengalami percepatan yang signifikan. Kondisi ini secara tidak langsung memengaruhi orientasi hidup manusia, yang berakibat pada krisis arah tujuan serta meningkatnya berbagai bentuk perilaku menyimpang dalam kehidupan sosial (Fadhilah *et al.*, 2022). Maraknya karakter religius peserta didik yang luntur menjadi sorotan utama dalam dunia pendidikan saat ini, menandakan sebuah tantangan serius yang dihadapi oleh sistem pendidikan. Isu multikulturalisme dan islamisme tidak terlepas dari pengaruh globalisasi, karena globalisasi merupakan sebuah proses integrasi untuk mengaburkan batas negara, ekonomi, budaya bahkan pemerintahan, sehingga terciptanya sebuah ketergantungan yang kompleks (Afifulloh & Hidayatullah, 2020). Revolusi digital telah mendatangkan

kemajuan luar biasa dalam pengumpulan informasi, kecepatan dan volume transmisi informasi, mode penerimaan, dan luasnya akses (Muslim et al., 2023).

Pentingnya karakter religius pada peserta didik menjadi sangat relevan dalam konteks pendidikan saat ini, di mana pesatnya perkembangan teknologi dan pengaruh media massa cenderung mengarahkan perhatian generasi muda pada hal-hal yang bersifat terpisah atau jauh dari urusan agama, selain itu juga bersifat materialistik berfokus pada hal-hal duniawi seperti kekayaan, popularitas, atau konsumsi barang dan layana. Dengan demikian, pengembangan karakter pada peserta didik menjadi suatu kebutuhan mendesak yang perlu segera diimplementasikan (Sri *et al.*, 2022). Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan dapat menjadi fasilitas dalam membentuk karakter siswa dalam menanamkan sikap-sikap toleransi, saling menyayangi, saling menghormati, tolong menolong dan lainnya. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan dalam upaya menjaga keberlangsungan karakter religius generasi muda. Dengan upaya bersama dan kesadaran akan pentingnya memperkuat karakter religius peserta didik, diharapkan dapat tercipta generasi muda yang tangguh secara moral dan spiritual.

Menyadari permasalahan tersebut, Madrasah Ibtidaiyah Al-Fattah Kota Malang mengambil langkah proaktif dengan menyediakan berbagai wadah kegiatan yang dirancang khusus untuk mendukung perkembangan karakter religius peserta didik. Dengan cara ini, Diharapkan peserta didik tidak semata-mata terampil dalam penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga berkembang menjadi pribadi yang religius serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Fenomena ini mencerminkan preferensi masyarakat setempat yang cenderung memilih sekolah-sekolah berbasis Islam, yang banyak diminati karena menawarkan pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai religius.

Adanya wadah kegiatan pembinaan karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah Al-Fattah Kota Malang tidak terlepas dari peran aktif kepala madrasah yang secara konsisten memperhatikan kebutuhan dan perkembangan peserta didik, baik dari sisi akademik maupun non-akademik. Kepala madrasah memiliki komitmen kuat untuk tidak hanya mengarahkan siswa mencapai prestasi akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keagamaan yang menjadi pondasi utama dalam membentuk kepribadian mereka. Kepala madrasah mengupayakan terbentuknya suasana madrasah yang mendukung perkembangan karakter religius peserta didik secara optimal. Ia secara langsung terlibat dalam merancang, memantau, dan mengevaluasi program-program religius.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Pramestuty, 2023) dengan judul “Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Religius

Siswa”, maka yang menjadi pembeda dengan penelitian ini adalah fokus penelitian yang menekankan pada perancangan program strategis berbasis kebutuhan madrasah, dengan titik tekan pada peran kepala madrasah dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program karakter religius peserta didik. Sama halnya dengan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Fattah Kota Malang, bahwa kepala madrasah di lembaga tersebut secara aktif merancang berbagai program keagamaan yang terstruktur. Program-program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman keagamaan peserta didik secara kognitif, tetapi juga membentuk karakter religius melalui pembiasaan yang terus-menerus dan penguatan budaya madrasah yang kondusif.

Berdasarkan konteks sebagaimana diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam terkait peran kepala madrasah untuk membentuk karakter religius peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Al-Fattah Kota Malang. Pemilihan lokasi dikarenakan secara kualitas layak dijadikan sebagai tempat penelitian karena memiliki keunikan dalam menunjukkan peran kepala madrasah dalam membentuk karakter religius peserta didik.

B. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendalami pemahaman terhadap suatu fenomena yang terjadi dengan cara menyajikannya secara deskriptif melalui penggunaan bahasa dan ungkapan verbal, serta memanfaatkan berbagai pendekatan yang berlandaskan pada metode naturalistik. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam studi ini, peneliti menerapkan metode wawancara semi-terstruktur dengan maksud mendorong keterbukaan informan dalam menyampaikan informasi. Untuk mendukung proses tersebut, peneliti telah menyusun seperangkat pertanyaan yang dirancang berdasarkan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, waka kesiwaan, dan guru agama. Kemudian, peneliti observasi secara langsung untuk melihat secara langsung kondisi Madrasah Ibtidaiyah Al-Fattah Kota Malang dan sebagai upaya mengetahui kegiatan yang sedang berlangsung. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan melalui pengumpulan dokumen tertulis serta dokumentasi visual berupa foto dan catatan pelaksanaan kegiatan. Dengan adanya tiga teknik pengumpulan data ini, maka data yang diperoleh dalam penelitian ini menjadi lebih lengkap, valid, dan mendalam sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai peran kepala madrasah dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Fattah Kota dengan meneliti kondisi di lapangan secara menyeluruh, mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program-program pembentukan karakter religius yang dirancang dan

dikoordinasikan oleh kepala madrasah. Proses analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman dengan melakukan 4 langkah. Pertama, Pengumpulan Data (*Data Collection*) proses ini dilakukan sebelum, saat, bahkan hingga akhir penelitian. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan metode 46 observasi, wawancara, serta dokumentasi. Kedua, Kondensasi data (*Data Condensation*) dalam proses kondensasi data, peneliti melakukan peringkasan informasi dengan merujuk pada temuan hasil observasi yang telah dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Fattah Kota Malang. Ketiga, Penyajian Data (*Data Display*) peneliti mengambil data yang sudah direduksi tentang peran kepala madrasah untuk membentuk karakter religius peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Al-Fattah Kota Malang. Keempat, Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*) Peneliti menyusun kesimpulan dengan merujuk pada temuan empiris serta data-data yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian di Kota Malang (Miles *et al.*, 2014).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Program Kepala Madrasah dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Al-Fattah Kota Malang

a. Pembentukan Program secara Kolektif Kolegial

Dalam proses pembentukan karakter religius peserta didik hasil dari pengumpulan data bahwa kepala madrasah membentuk program ini merupakan hasil kerja sama secara kolektif kolegial. Berdasarkan pandangan Tamara L. Friedrich, konsep kepemimpinan kolektif yang bersifat kolegial merujuk pada suatu proses kolaboratif dalam memengaruhi dan menggerakkan individu, serta mengoptimalkan keahlian anggota secara strategis. Dalam pendekatan ini, peran kepemimpinan tidak terpusat pada satu orang, melainkan didistribusikan dengan cara memberdayakan setiap individu dalam tim guna mencapai tujuan bersama secara efektif (Friedrich & Zhong, 2017).

Menurut hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan peneliti di Madrasah Ibtidaiyah Al-Fattah, terlihat bahwa proses penyusunan program berjalan secara partisipatif dan penuh semangat kolaboratif. Kepala madrasah secara aktif melibatkan seluruh guru dalam rapat penyusunan program, mendengarkan ide-ide mereka, dan mengakomodasi masukan yang muncul dari pengalaman empiris para guru di kelas. Peran kepala madrasah sebagai pemimpin dalam sistem kerja tim.

Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Fattah juga mengimplementasikan peran kepemimpinan sebagaimana dipaparkan oleh Mulyasa melalui konsep EMASLIM, yakni sebagai Edukator, Manajer, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, dan Motivator (Aini, 2021). Dalam konteks pembentukan program secara kolektif kolegial, fungsi sebagai inovator dan motivator menjadi sangat menonjol. Kepala madrasah mendorong guru untuk berpikir kreatif dalam menciptakan kegiatan-kegiatan pembiasaan religius

yang menyenangkan dan membentuk karakter. Ia tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga terlibat langsung dalam mendiskusikan desain program bersama tim kerja, mengevaluasi implementasi lapangan, serta memberikan umpan balik yang membangun. Hal ini menciptakan rasa memiliki terhadap program di kalangan guru dan staf, yang berdampak positif terhadap keberlanjutan dan efektivitas implementasinya.

b. Perancangan Program dalam Tiga Cakupan Waktu

1) Program Harian

Program harian ini meliputi: (a) Budaya 3S (Salam, Salim, Senyum): Budaya ini selaras dengan Marzuki dalam (Musbiki, 2021) mencerminkan indikator karakter religius seperti santun, sopan, dan menghormati orang lain. Melalui penyambutan guru di gerbang madrasah, siswa dilatih untuk menunjukkan adab dan sopan santun sejak awal datang ke sekolah. Ini menjadi implementasi dari *moral doing* menurut (Lickona, 2016) dan strategi pembiasaan. (b) Embun Pagi dan Doa Pagi: kegiatan ini menanamkan rasa syukur dan tawakal pada Allah. Pembiasaan membaca Asmaul Husna dan doa sebelum belajar memperkuat aspek spiritual peserta didik. Ini juga selaras dengan indikator religius seperti ikhlas dan percaya diri (Musbiki, 2021). (c) Bil Qolam: Kegiatan membaca Al-Qur'an sebelum belajar mendidik siswa agar taat kepada Allah dan menumbuhkan kesadaran spiritual sebagai dasar karakter religius. (d) Sholat Dhuha dan Dzuhur Berjamaah: Ibadah berjamaah secara rutin membentuk ketaatan kepada Allah, sabar, dan disiplin. Program ini tidak hanya mengasah aspek ibadah tetapi juga ukhuwah Islamiyah dan kebersamaan sebagai bagian dari pembiasaan karakter.

2) Program Mingguan

Program mingguan meliputi: (a) Infaq Shadaqah: Pelaksanaan sedekah setiap Senin dan Jumat mendidik siswa menjadi pribadi yang pemurah, empati, dan peduli terhadap sesama. Hal ini menjadi salah satu indikator keberhasilan pendidikan karakter religius. (b) *One Day One Surah*: Kegiatan ini bertujuan membentuk kebiasaan membaca dan menghafal Al-Qur'an serta meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian spiritual. Hal ini sejalan dengan prinsip pembiasaan religius sebagaimana dijelaskan (Solihat *et al.*, 2022).

3) Program Tahunan

Program Tahunan meliputi: (a) Pemusatan Dzikir dan Fikir (PDF): Program ini dikhususkan siswa kelas VI dengan suasana spiritual yang mendalam. Nilai-nilai yang ditanamkan adalah tawakal, syukur, dan refleksi diri. Hal ini mencerminkan strategi pembentukan pengalaman keagamaan langsung yang memperkuat *moral loving* dan *moral doing*. (b) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI): Kegiatan ini membina kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, serta memperkuat identitas

religius siswa. Nilai-nilai seperti syukur, ukhuwah, percaya diri, dan berpikir kritis juga ditumbuhkan melalui aktivitas keagamaan, lomba-lomba, dan ceramah.

c. *Perancangan Program Strategis*

Pemimpin lembaga pendidikan, kepala madrasah memiliki tanggung jawab besar dalam merancang program strategis yang benar-benar selaras dengan kebutuhan madrasah. Tugas ini tidak dapat dilakukan tanpa proses analisis mendalam terhadap kondisi internal dan eksternal lembaga. Sebagaimana hal ini sejalan dengan teori EMASLIM yang dikemukakan oleh Mulyasa dalam (Mince, 2021), kepala madrasah berfungsi sebagai manajer dan inovator yang wajib mampu menyusun perencanaan pendidikan berdasarkan pemahaman yang utuh terhadap potensi, permasalahan, dan tantangan madrasah.

Menurut hasil observasi dan wawancara peneliti, jika penyusunan program pembentukan karakter religius diawali dengan analisis kebutuhan madrasah yang melibatkan semua guru. Setelah kebutuhan madrasah terpetakan dengan baik, kepala madrasah kemudian melangkah pada tahap perumusan program strategis. Yang sejalan dengan (Musbiki, 2021) bahwa pendekatan yang dapat diterapkan untuk menumbuhkan nilai-nilai religius yakni dilakukan melalui kegiatan rutin yang terintegrasi dalam proses belajar sehari-hari, tidak hanya oleh guru agama, tetapi juga didukung oleh seluruh guru mata pelajaran. Lingkungan sekolah harus dibangun sebagai ruang yang mendukung pengalaman keagamaan siswa secara nyata, sehingga tercipta atmosfer religius yang hidup.

Merancang program strategis berbasis kebutuhan madrasah melalui analisis mendalam bukanlah tugas yang sederhana, namun merupakan bentuk nyata dari pelaksanaan tanggung jawab kepala madrasah sebagaimana dijelaskan dalam teori peran dan fungsi kepemimpinan pendidikan Islam. Program yang disusun dengan pendekatan analitis dan partisipatif tidak hanya mampu menjawab tantangan pendidikan masa kini, tetapi juga memperkuat fondasi karakter peserta didik.

2. *Pelaksanaan Program Kepala Madrasah dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Al-Fattah Kota Malang*

a. *Kepemimpinan Religius Berbasis Keteladanan*

Dalam proses pembentukan karakter religius peserta didik hasil dari pengumpulan data bahwa kepala madrasah melaksanakan program dalam membentuk karakter religius ini juga dilaksanakan secara partisipatif, terstruktur, dan kolaboratif, dengan pendekatan keteladanan dan pembiasaan sebagai kunci utama keberhasilan. Menurut (Kurniady *et al.*, 2023), kepala sekolah/madrasah yang menerapkan kepemimpinan partisipatif melibatkan seluruh warga sekolah dalam proses pengambilan keputusan memfasilitasi komunikasi dua arah, mendengarkan masukan, dan memperkuat rasa memiliki dan komitmen terhadap program karakter.

Keberhasilan pelaksanaan program juga sangat ditentukan oleh metode yang digunakan oleh kepala madrasah. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa metode keteladanan menjadi pendekatan utama. Keteladanan kepala madrasah terlihat dari keikutsertaan langsung dalam kegiatan-kegiatan religius. Ini sejalan dengan pandangan (Mar'atul *et al.*, 2024) yang menekankan bahwa karakter religius tidak hanya mencakup hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga horizontal dengan sesama melalui akhlak dan keteladanan. Hal ini juga dikemukakan oleh (Abbas & Nuriana, 2023) bahwa Metode keteladanan telah lama menjadi pendekatan yang menarik untuk dikaji dari masa ke masa.

Sesuai dengan hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa prinsip yang diterapkan di Al-Fattah, di mana sejak kelas 1 peserta didik sudah dibiasakan menjalankan aktivitas religius harian, mingguan, dan tahunan. Secara keseluruhan, hasil analisis, diketahui bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius di MI Al-Fattah tidak hanya ditentukan oleh program serta metode, tetapi juga oleh peran strategis kepala madrasah dalam menciptakan iklim madrasah yang mendukung nilai-nilai keislaman.

b. Pelaksanaan Program dalam Tiga Cakupan Waktu

1) Program Harian

Program harian ini meliputi: (a) Budaya 3S (Salam, Salim, Senyum): Program ini dilaksanakan setiap pagi di gerbang madrasah. Guru guru piket menyambut peserta didik yang datang, dan siswa secara otomatis membalas dengan ucapan salam, salim (mencium tangan), dan senyum. Pelaksanaan ini sesuai dengan temuan lapangan di mana terlihat interaksi yang hangat dan religius. (b) Embun Pagi dan Doa Pagi: Kegiatan ini dilaksanakan di lapangan utama madrasah sebelum masuk kelas, dipandu oleh siswa secara bergiliran dan dibimbing oleh wali kelas. Kegiatan meliputi melafalkan Asmaul Husna, doa pagi, sholawat nariyah, dan lagu Yalal Wathon. (c) Bil Qolam: Program ini dilakukan di dalam kelas masing-masing, sebelum kegiatan belajar dimulai. Siswa menulis ayat atau hadis pilihan di buku khusus, dengan pendampingan guru kelas. (d) Sholat Dhuha dan Dzuhur Berjamaah: Dilaksanakan di musholla madrasah. Sholat dhuha dilakukan bergilir oleh kelas 4, 5, dan 6, sedangkan sholat dzuhur dilakukan dua sesi antara 109 kelas bawah dan kelas atas.

2) Program Mingguan

Program mingguan meliputi: (a) Infaq Shadaqah: Program ini dilakukan setiap hari Senin dan Jumat di dalam kelas, dengan wali kelas sebagai koordinator. Siswa mengumpulkan uang infaq yang kemudian dikelola dan disalurkan untuk kegiatan sosial. (b) *One Day One Surah*: Dilaksanakan setiap Jumat pagi di kelas atau lapangan, dengan fokus membaca dan menghafal satu surah pendek.

3) Program Tahunan

Program Tahunan meliputi: (a) Pemusatan Dzikir dan Fikir (PDF): Program ini dilaksanakan di pesantren dan hanya dikhususkan untuk peserta didik kelas 6. Dilakukan selama 3 hari 2 malam, dalam pelaksanaannya di setiap akhir semester. (b) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI): Dilaksanakan di aula madrasah atau halaman utama, kegiatan PHBI seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan Tahun Baru Islam diisi dengan ceramah, pentas seni Islami, dan lomba-lomba.

c. Strategi Kepala Madrasah melalui Koordinasi, Pembentukan Tim, dan Evaluasi Berkelanjutan

Kepala madrasah berperan secara signifikan dalam menginternalisasi nilai-nilai religius ke dalam karakter peserta didik melalui serangkaian melaksanakan langkah terencana, termasuk melakukan koordinasi dengan pihak eksternal, memantau tim kerja internal, serta melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkelanjutan. Praktik ini menggambarkan implementasi dari kompetensi sosial kepala madrasah sebagaimana tertuang pada Permendiknas nomor 13 tahun 2007, yaitu kemampuan menjalin hubungan harmonis dan produktif dengan masyarakat sekitar sebagai bagian dari upaya menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan karakter religius (Permendiknas, 2007).

Langkah berikutnya yang sangat penting dalam pelaksanaan program strategis pembentukan karakter religius peserta didik adalah pemantauan terhadap tim kerja, khususnya para guru dan tenaga kependidikan. Dalam hal ini, guru yang secara berkelanjutan dibina, diarahkan, dan diawasi oleh kepala madrasah akan memiliki pemahaman yang lebih kuat mengenai ekspektasi peran mereka dalam konteks pembentukan karakter religius. Dengan kata lain, peran kepala madrasah sebagai pembina langsung terhadap guru menjadi fondasi penting dalam membentuk keselarasan antara nilai, perilaku, dan budaya madrasah secara menyeluruh.

3. Evaluasi Program Kepala Madrasah dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Al-Fattah Kota Malang

a. Penyusunan dan Implementasi Buku Monitoring Perkembangan Peserta Didik

Dalam proses pembentukan karakter religius peserta didik hasil dari pengumpulan data bahwa penyusunan dan implementasi buku monitoring perkembangan peserta didik merupakan langkah strategis kepala madrasah dalam mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga karakter religius peserta didik.

Buku monitoring yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Fattah Kota Malang dirancang untuk menampung indikator-indikator yang mencerminkan sikap religius sehari-hari peserta didik. teori karakter religius dari (Dian Popi Oktari, 2019) menyatakan bahwa karakter religius dalam Islam tidak terbatas pada praktik ibadah, melainkan mencakup perilaku sosial yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Sejalan dalam perspektif

(Ilyas, 2023), karakter religius yang diajarkan dalam pendidikan Islam harus bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, indikator-indikator yang digunakan dalam buku monitoring juga harus mencerminkan ajaran-ajaran tersebut.

b. *Evaluasi Program dalam Tiga Cakupan Waktu*

1) Program Harian

Program harian ini meliputi: (a) Budaya 3S (Salam, Salim, Senyum): Temuan menunjukkan bahwa beberapa guru datang terlambat sehingga tidak maksimal menyambut siswa. Evaluasi dilakukan dengan menekankan kedisiplinan guru dan pentingnya budaya positif. (b) Embun Pagi dan Doa Pagi: Evaluasi dilakukan dengan memperhatikan ketertiban barisan dan ketepatan waktu, terutama pada siswa kelas bawah yang masih membutuhkan bimbingan. (c) Bil Qolam: Variasi metode pengajaran antarguru, yang menyebabkan ketidakteraturan pemahaman siswa. Kepala madrasah sebagai inovator dan manajer melakukan evaluasi dengan menyesuaikan metode dan menyusun strategi pelatihan guru. (d) Sholat Dhuha dan Dzuhur Berjamaah: Evaluasi menunjukkan bahwa masih ada kelas yang tidak didampingi wali kelas saat sholat berjamaah.

2) Program Mingguan

Program mingguan meliputi: (a) Infaq Shadaqah: Pelaksanaannya sudah berjalan baik dengan pengelolaan dan laporan yang tertib. (b) *One Day One Surah*: Terdapat perbedaan capaian antar siswa karena latar belakang yang berbeda.

3) Program Tahunan

Program Tahunan meliputi: (a) Pemusatan Dzikir dan Fikir (PDF): Evaluasi dilakukan melalui refleksi pasca kegiatan, serta masukan dari guru dan siswa. (b) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI): Evaluasi dilakukan melalui laporan panitia kegiatan, keaktifan siswa, serta refleksi dari guru dan kepala madrasah.

c. *Evaluasi Berkala dan Menyeluruh Program*

Pelaksanaan evaluasi menyeluruh di awal tahun ajaran di Madrasah Ibtidaiyah Al-Fattah Kota Malang merupakan praktik nyata kepemimpinan berbasis refleksi, yang menekankan kolaborasi dan keterbukaan terhadap perubahan. Evaluasi ini dilakukan dengan melibatkan seluruh guru serta didampingi oleh pihak yayasan sebagai mitra strategis madrasah. Kegiatan evaluasi ini mencerminkan secara langsung peran kepala madrasah sebagai manajer, supervisor, dan inovator sebagaimana dijelaskan dalam teori EMASLIM (Edukator, Manajer, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, Motivator) yang dikemukakan oleh Mulyasa.

Madrasah Ibtidaiyah Al-Fattah, evaluasi yang dihadiri oleh yayasan menunjukkan bagaimana kepala madrasah mengelola hubungan eksternal secara profesional, dan mampu menjembatani kebutuhan madrasah dengan dukungan kebijakan yayasan. Evaluasi program pembentukan karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah Al-Fattah Kota

Malang tidak hanya bersifat tahunan, melainkan dilakukan secara berkelanjutan melalui pembinaan rutin yang diberikan kepala madrasah kepada guru setiap minggu atau bulan. Melalui evaluasi ini, kepala madrasah tidak hanya mengkaji keberhasilan program, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai pendidikan karakter religius ke dalam sistem kerja madrasah.

D. Simpulan

Pembentukan karakter religius menjadi kebutuhan mendesak di tengah pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi. Madrasah Ibtidaiyah Al-Fattah Kota Malang merespons dengan merancang program keagamaan secara strategis, dipimpin langsung oleh kepala madrasah yang berperan aktif dalam menciptakan lingkungan religius serta menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik melalui pembiasaan yang berkelanjutan.

Pembentukan karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah Al-Fattah Kota Malang dilakukan melalui program yang disusun secara kolektif, terstruktur dalam tiga cakupan waktu (harian, mingguan, tahunan), dan dilaksanakan dengan pendekatan keteladanan serta pembiasaan. Kepala madrasah berperan aktif sebagai pemimpin partisipatif yang mengoordinasikan, memantau, dan mengevaluasi program secara berkelanjutan, sehingga nilai-nilai religius dapat tertanam kuat dalam diri peserta didik.

Daftar Rujukan

- Abbas, N., & Nuriana, M. A. (2023). *Metode Keteladanan Guru terhadap Kecerdasan Siswa (Telaah Buku Rasulullah Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah) Methods Of Teacher's Executif Abilty On Student Intelligence (Study the book Rasulullah the Teacher by Abdul Fattah Abu Ghuddah)*. 4(c), 26–38.
- Afifulloh, M., & Hidayatullah, M. F. (2020). Multikulturalisme, Narasi Islamisme, dan Tantangan Pendidikan di Era Global. *Konferensi Nasional Pendidikan Islam*, 33–44. <http://conference.unisma.ac.id/index.php/KNPI/1/paper/viewPaper/1059>
- Aini, Q. (2021). *Peran Kepala Madrasah dalam Membentuk Budaya Religius di Madrasah Ibtidaiyah MujahidiN Kepung Kediri*. 6.
- Dian Popi Oktari, A. K. (2019). *Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren*. 28, 42–52.
- Fadhilah, I., Rohman, A., & Burhannudin, M. (2022). *Pengaruh Intensitas Membaca Asmaul Husna Terhadap Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Santri Yayasan At Taqwa Meteseh Tembalang Semarang*. 10(1), 318–338.
- Friedrich, T. L., & Zhong, M. P. (2017). Collective leadership as a facilitator of innovation. *Handbook of Research on Leadership and Creativity*, 297–315. <https://doi.org/10.4337/9781784715465.00022>

- Ilyas, R. M. M. (2023). Konsep Pendidikan Karakter Berdasarkan Perspektif Islam Serta Pengadopsian Nilai Dasar Karakter dalam Asmaul Husna. *Jurnal Syntax Admiration*, 4(7), 1000–1006. <https://doi.org/10.46799/jsa.v4i7.734>
- Kurniady, D. A., Abdullah, Z., & Sunaengsih, C. (2023). Proceedings of the 2nd Padang International Conference on Educational Management and Administration 2021 (PICEMA 2021). In *Proceedings of the 2nd Padang International Conference on Educational Management and Administration 2021 (PICEMA 2021)* (Vol. 1). Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-11-4>
- Lickona, T. (2016). Mendidik untuk membentuk karakter: bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggung jawab (terjemahan). *Jakarta: PT Bumi Aksara*.
- Mar'atul, M., Sulistiono, M., & Muslim, M. (2024). Implementasi Nilai Religius dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6, 46–55.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Johnny Saldana. (2014). Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbe.co.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Mince, Y. (2021). *Peran Ganda Perempuan Pedagang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor*. 3(2), 17–28.
- Musbiki, I. (2021). *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*.
- Muslim, M., Rahmi, E., & Kholifah, Y. B. (2023). Kepemimpinan Visioner Kepala Madrasah Di Era Digital. *El-Rusyd : Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah STIT Ahlussunnah Bukittinggi*, 7(2), 41–48. <https://doi.org/10.58485/elrusyd.v7i2.134>
- Permendiknas. (2007). *Standar Kepala Sekolah/Madrasah dengan Rahmat Tuhan yang Maha Esa*. 235, 245. [http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB II.pdf](http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB%20II.pdf)
- Pramestuty, R. (2023). Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Religius Siswa (Studi Kasus di MI Tholabiyah Ngetrep Jiwan Madiun). *Skripsi*. [http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/23353%0Ahttp://etheses.iainponorogo.ac.id/23353/1/206190111_RISMA RENIKA PRAMESTUTY_MPI.pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/23353%0Ahttp://etheses.iainponorogo.ac.id/23353/1/206190111_RISMA%20RENIKA%20PRAMESTUTY%20MPI.pdf)
- Solihat, D., Darmiyanti, A., & Ferianto, F. (2022). Penerapan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan di SDIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 21(2), 197. <https://doi.org/10.29300/attalim.v21i2.8857>

Sri, M. I., Qurroti, A., & Kukuh, S. (2022). Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Studi Kasus di SMP Mamba'ul Khoir Desa Pararejo Purwodadi Pasuruan. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 7, 9.